BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdakan kehidupan bangsa, oleh karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilakukan di mana saja. Penyelenggaraan pendidikan umumnya dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal, karena di dalam sekolah terdapat serangkaian kegiatan pembelajaran yang terencana dan terorganisir termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar di kelas. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pemerintah harus mengupayakan peningkatan kualitas pendidik, penerapan model-model pembelajaran yang inovatif, pengadaan sarana prasarana belajar, serta pengembangan kurikulum yang harus disesuaikan dengan tuntuan zaman.

Mulyasa (2013: 59) menyatakan perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong melalui beberapa hasil studi Internasional mengenai kemampuan siswa Indonesia dalam kancah Internasional. Dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin kompleks, kurikulum harus mampu membekali siswa dengan berbagai kompetensi. Salah satu kompetensi yang diperlukan dimasa depan sesuai dengan perkembangan global yaitu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Mulyasa (2013: 65) menyatakan melalui pengembangan kurikulum 2013 Indonesia akan menghasilkan insan yang kreatif, inovatif, melalui penguatan keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi

Pengembangan kurikulum juga diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik di sekolah dasar. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam mengimplementasikan kurikulum guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna (menyenangkan). Pembelajaran dapat dikatakan sukses apabila mencakup keseluruhan dari proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peseta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, Mulyasana (2013: 125) menyatakan kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar siswa, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga

siswa diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.

Sepanjang jalan proses kegiatan belajar mengajar tidak sepenuhnya mengalami kemajuan, melainkan ada kendala-kendala yang dihadapi salah satunya kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari aktivitas manusia. Ennis dalam Nugraha (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Lebih lanjut, Susanto (2016: 121) menyatakan berpikir kritis merupakan kegiatan yang dilakukan melalui cara berpikir mengenai ide atau gagasan yang berhubungan dengan masalah yang dipaparkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V SD 1 Mijen ditemukan masalah bahwa guru kurang menggunakan variasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru yang berperan aktif menyampaikan materi, sehingga pola penjelasan seperti ini menjadikan siswa merasa bosan. Guru belum menjadi fasilitator yang baik, hal ini terlihat pada kurangnya aktivitas belajar di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar masih didominasi oleh siswa yang pandai, siswa tersebut terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan guru sehingga menyebabkan siswa yang kurang pandai malas untuk menjawab pertanyaan, artinya dalam proses pembelajaran guru belum menerapkan pendekatan saintifik.

Kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas berpengaruh terhadap kemampuan siswa, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Guru kelas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini dibuktikan dengan soal prasiklus yang diberikan sesuai dengan indikator berpikir kritis hanya memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 61 yang artinya masuk dalam kriteria perlu bimbingan (D).

Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah pada tahap prasiklus, yakni (1) dalam indikator memberikan penjelasan sederhana siswa masih kurang dalam menganalisis serta memahami

kalimat-kalimat pertanyaan, (2) Siswa kurang dalam membangun keterampilan dasar, (3) Siswa cukup baik dalam menyimpulkan sebuah permasalahan, (4) siswa masih kurang dalam memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai masalah yang diberikan, dan (5) Siswa kurang mengatur strategi dan taktik dalam menuliskan solusi berdasarkan masalah yang berikan.

Hal yang menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V rendah adalah penguasaan materi pembelajaran. Banyak siswa yang mengeluh karena merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, terlebih pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia. Karena terlalu banyak materi yang ada didalam kedua muatan tersebut, banyak siswa yang beranggapan untuk mempelajari kedua muatan tersebut harus menggunakan metode menghafal. Sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut, guru hendaknya ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya dirancang agar lebih bermakna sehingga dapat dipahami dan dapat diingat oleh siswa. Guru dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dimilikinya untuk dibawa kearah yang positif.

Penerapan model *circuit learning* dengan berbantuan papel interaksi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebab di dalam proses pembelajaran *circuit learning* mempunyai kelebihan untuk membangun konsentrasi sehingga membuat siswa lebih fokus dalam belajar. Di dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan media visual yang berupa papel interaksi. Media papel interaksi ini merupakan papan tempel yang di dalamnya terdapat peta konsep mengenai materi pelajaran, sehingga diharapkan dengan adanya media papel interaksi ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Shoimin (2014: 33) menguraikan kelebihan dari penerapan model *circuit learning* yaitu kreativitas siswa dalam merangkai kata-kata dengan bahasa sendiri lebih terasah, serta dapat membangun konsentrasi kepada siswa untuk lebih fokus dalam belajar. Huda (2013: 313) menambahkan bahwa model *circuit learning* ini memiliki kekurangan yaitu memerlukan waktu yang lama di dalam pelaksanakannya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, disimpulkan dengan

menggunakan model *circuit learning* berbantuan media papel interaksi pada materi pembelajaran materi interaksi manusia dengan lingkungan alam dapat membantu siswa mengembangkan berpikir kritis siswa, karena dalam model ini siswa di haruskan untuk membuat peta konsep dengan menggunakan bahasa sendiri.

Tema yang digunakan di dalam penelitian ini adalah tema 6 yang berjudul panas dan perpindahannya. Didalam tema panas dan perpindahannya terdapat muatan IPS dan Bahasa Indonesia yang mana kedua muatan tersebut mempunyai karakteristik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus materi IPS dan Bahasa Indonesia dalam penelitian ini mengenai bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan teks penjelasan (eksplanasi). Alasan memilih muatan tersebut karena di dalam materi IPS dan Bahasa Indonesia mengandung banyak bacaan sehingga siswa malas untuk membacanya.

Hasil penelitian yang memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tindakan dengan menerapkan model *circuit learning* yaitu penelitian yang dilakukan Windarti Richa Anggraini (2018). Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijadikan referensi mengenai penerapan model *circuit learning* dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi untuk melihat aktivitas guru .dan aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 81,8% dan siklus II sebesar 100%, sedangkan ketercapaian aktivitas siswa pada siklus I mencapai 75 dan siklus II 85,93. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS juga mengalami peningkatan dari 63,63% menjadi 86,36% pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS dapat meningkat dengan menerapkan model *circuit learning.*

Eni Nur Faizah dan Ganes Gunansyah, (2014). Berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model *discovery* aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu pada siklus I mendapatkan kriteria penilaian sedang, pada siklus II mendapat kriteria tinggi dan pada siklus III mendapatkan kriteria sangat tinggi. Peningkatan

aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan yaitu pada siklus I mendapat kriteria penilaian sedang, siklus II mendapat kriteria tinggi dan siklus III mendapat penilaian sangat tinggi. Sedangkan keterampilan berpikir kriti mengalami peningkatan dari setiap siklusnya, respon siswa setelah guru menerapkan model *discovery* pada pembelajaran IPS yaitu siswa merasa senang dan antusias dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan menggunakan Model *Circiut Learning* Berbantuan Papel Interaksi pada Tema Panas dan Perpindahannya Kelas V SD 1 Mijen Kudus"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi dapat meningkatkan keterampilan guru pada tema panas dan perpindahannya kelas V SD 1 Mijen pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana penerapan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi dapat meningkatkan aktivitas siswa pada tema panas dan perpindahannya kelas V SD 1 Mijen pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana penerapan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema panas dan perpindahannya kelas V SD 1 Mijen pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dijelaskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi dalam meningkatkan keterampilan guru pada tema panas dan perpindahannya kelas V SD 1 Mijen pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan penerapan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi dalam meningkatkan aktivitas siswa pada tema panas dan perpindahannya kelas V SD 1 Mijen pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia.

3. Memaparkan penerapan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema panas dan perpindahannya kelas V SD 1 Mijen pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan konsep baru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *circuit learning* pada tema panas dan perpindahannya.
2. Rujukan untuk kegiatan penelitian yang dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

   Memberikan sumbangan dalam rangka memperbaiki model pembelajaran yang ada di sekolah.

2. Bagi Guru

   Referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang, inovatif serta dapat dijadikan referensi bagi guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Siswa

   Meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tema panas dan perpindahannya, serta memahami materi pelajaran secara lebih rinci dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

4. Bagi Peneliti

   Memberikan bekal untuk peneliti sebagai pengetahuan yang bermakna sehingga dapat digunakan untuk proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi pada tema panas dan perpindahannya di kelas V.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup di dalam penelitian Tindakan Kelas ini dibatasi sebagai berikut.

1. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD 1 Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Kelas V semester II tahun pelajaran 2018/2019.
2. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti yang digunakan didalam penelitian ini sebagai berikut.

a) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
b) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga, dan negara.
c) Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai dirumah, disekolah dan tempat bermain.
d) Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolabolatif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya estetis, dalam gerak yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini sebagi berikut.

IPS

3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia

3.3 Meringkas teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik.

4.3 Menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual.

Muatan

Muatan yang diambil dalam penelitian ini adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan Bahasa Indonesia

4. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini model *circuit learning* berbantuan papel interaksi sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara untuk mengukur variabel.

1.5.1 Keterampilan Guru

Tugas mengajar merupakan pekerjaan khusus yang dilakukan oleh guru. Sebagai seorang pengajar, guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar yang tepat, yakni (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan menggunakan varian, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, (8) keterampilan menutup pelajaran.

1.5.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan cara berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa yang diyakini. Terdapat 5 indikator berpikir kritis, yakni (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3)

menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lebih lanjut, (5) mengatur strategi dan taktik.

1.5.3 Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Terdapat 8 indikator aktivitas siswa, yakni (*1) visual activities, (2) oral activities, (3) listening activities, (4) writing activities, (5) drawing activities, (6) motor activities, (7) mental activities, (8) emotional activities.*

1.5.4 Model *Circuit Learning*

Model *circuit learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan serta digunakan untuk memaksimalkan pemberdayaan pikiran siswa dengan cara mengulang materi yang diberikan. Langkah-langkah dari model *circuit learning* yang disesuaikan dengan tempat penelitian terdiri dari 8 langkah, yakni (1) tanya jawab mengenai materi, (2) menempelkan media papel interaksi, (3) menjelaskan mengenai isi media papel interaksi, (4) membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (5) memberikan lembar kerja siswa (LKS) pada setiap kelompok, (6) menjelaskan setiap anggota kelompok untuk mengisi lembar kerja siswa (LKS) dan membuat peta konsep sesuai dengan bahasa sendiri, (7) mempersentasikan peta konsep di depan kelas, (8) menyimpulkan hasil diskusi.

1.5.5 Media Papel Interaksi

Media papel interaksi merupakan akronim dari nama papan tempel interaksi. Media ini mencakup materi penelitian yang berisi interaksi manusia dengan lingkungan alam. Papel interaksi merupakan salah satu jenis media visual yang terbuat dari papan triplek yang dilapisi spons. Media papel interaksi ini berisi tentang peta konsep mengenai materi pembelajaran, peta konsep tersebut terbuat dari tulisan yang dilaminating dan diberi ruang kosong untuk menempelkan jawaban siswa. Dengan adanya media papel interaksi ini diharapkan siswa mampu memahami konsep-konsep interaksi manusia dengan lingkungan alam sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis.

1.5.6 Tema, Subtema, Pembelajaran, dan Muatan

Pada tema panas dan perpindahannya kelas V dengan subtema 1 suhu dan kalor dan subtema 2 perpindahan kalor di sekitar kita, pembelajaran 3 dan 4, dengan muatan Ilmu Pengetahuan Sosial dan muatan Bahasa Indonesia. Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi mengenai interaksi manusia dengan lingkungan dan muatan Bahasa Indonesia memuat meteri teks eksplanasi.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS